

Penerapan model pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL) berbantuan *e-module* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa di sekolah dasar

Gilang Mas Ramadhan, M.Pd.

¹STKIP Bina Mutiara Sukabumi, Indonesia

¹ Gemilanggarda@gmail.com.

Abstract

This research is motivated by the low social studies learning outcomes and learning process activities in the classroom which tend to be passive and there is a lack of educational interaction between teachers and students, thus having an impact on the effectiveness and efficiency of learning in the classroom. This research uses classroom action research. The research subjects were 23 students in class V of SD Negeri Nangela. The research consists of two cycles, each cycle includes planning, implementation, observation, and reflection. Data collection is carried out together with the implementation of research during the learning process. Based on the research results, it was concluded that the application of the contextual teaching-learning model in social studies learning assisted by e-modules could improve the social studies learning outcomes of fifth-grade students at Nangela State Elementary School. This is evidenced by the high enthusiasm and activity of students who are increasingly active in learning. Students are willing to ask questions, discuss, propose ideas, and carry out independent reflection, assisted by the teacher as facilitator, in concluding what they have learned. The research results showed that in the pre-cycle there were 7 students who met the criteria for completing and 16 students who did not complete. In cycle I there were 10 students who completed it and 13 students who did not complete it. Meanwhile, in cycle 2, 23 students were included in the completion criteria, the target for learning completeness in this research was to reach 80%. The percentage of learning completeness in the pre-cycle only reached 30.43%, then increased in the first cycle to 56.52%. This figure increased again in cycle II to 100%, exceeding the set target, namely 80%. Thus, the application of the Contextual Teaching Learning (CTL) learning model in social studies lessons assisted by e-modules can improve social studies learning outcomes for class V students at the Nangela State Elementary School.

Keywords: Contextual teaching-learning model, E-module, Social Studies learning.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPS serta kegiatan proses pembelajaran di kelas yang cenderung pasif dan kurang terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga berdampak pada efektifitas dan efisiensi pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Nangela yang berjumlah 23 siswa. penelitian terdiri dari dua siklus masing-masing siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan bersama dengan pelaksanaan penelitian pada saat proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual teaching learning pada pembelajaran IPS berbantuan e-module* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Nangela. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme yang tinggi dan aktivitas siswa yang semakin aktif dalam pembelajaran siswa mau bertanya, berdiskusi, mengajukan gagasan, serta melakukan refleksi mandiri dibantu oleh guru selaku fasilitator, dalam menyimpulkan apa yang telah dipelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra-siklus terdapat 7 orang siswa yang masuk kriteria tuntas dan 16 orang tidak tuntas. Siklus I terdapat 10 orang siswa tuntas dan 13 orang siswa tidak tuntas. Sedangkan pada siklus 2, 23 siswa yang masuk dalam kriteria tuntas, target ketuntasan belajar dalam penelitian ini adalah mencapai 80%. Adapun persentase ketuntasan belajar pada pra-siklus hanya mencapai 30,43%, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 56,52%. Angka tersebut kembali meningkat pada siklus II menjadi 100% melebihi target yang telah ditetapkan, yakni 80%. Dengan demikian, penerapan penggunaan model pembelajaran *Contextual teaching learning* (CTL) pada pelajaran IPS berbantuan *e-module* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Nangela.

Kata Kunci: Model *Contextual teaching learning*, *E-module*, Pembelajaran IPS.

1. Pendahuluan

Belajar adalah landasan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia, lebih jauh lagi esensi belajar tidak hanya terbatas pada akuisisi pengetahuan semata, tetapi juga mencakup transformasi kemampuan holistik individu yang melibatkan aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam prosesnya belajar merupakan proses dimana individu diharapkan mampu memperoleh pengetahuan baru, yang mencakup pemahaman terhadap konsep, fakta, teori, atau keterampilan baru yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Adapun menurut Gagne (dalam Susanto, A. 2013) memaknai belajar sebagai proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku yang didapat melalui intruksi, intruksi yang dimaksud adalah perintah, bimbingan atau arahan yang diberikan oleh guru selaku pendidik.

Dalam prosesnya pembelajaran yang dilakukan harus benar-benar terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Pada semua jenjang pendidikan, termasuk Ilmu Pengetahuan Sosial. IPS pada tingkat Sekolah dasar memiliki spesialisasi yang berbeda, pada tahap ini kajian ilmu masih bersifat integratif, yang di dalamnya mengkaji tentang seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial di masyarakat. "Mata pelajaran IPS berfungsi sebagai ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial, serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini. Dalam proses pembelajaran IPS tersebut idealnya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Pada tahap berikutnya guru harus mampu mengkorelasikan situasi di lingkungan peserta didik ke dalam situasi pembelajaran sehingga siswa terlatih membentuk *learning community* atau komunitas belajar.

Berdasarkan hasil observasi serta refleksi pada proses pembelajaran IPS di kelas V SDN Nangela di Kab. Sukabumi, fakta menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran mata pelajaran IPS, guru masih cenderung kurang variatif dalam menggunakan berbagai model serta media pembelajaran sehingga pembelajaran cenderung kurang aktif dan membosankan. Kondisi tersebut menyebabkan tidak tercapainya interaksi edukatif di ruangan kelas, dan terkesan *teacher centered*, sehingga banyak siswa kurang memahami materi selama pembelajaran yang tentunya hal tersebut berbanding lurus dengan dengan siswa yang belum dapat mencapai KKM yang diharapkan. Hal ini dapat diketahui dari data hasil belajar siswa, sebanyak 16 dari 23 siswa di kelas tersebut, atau sekitar (69%) yang nilainya kurang dari KKM, sedangkan KKM untuk mata pelajaran IPS adalah 75. Oleh karena itu, sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS, maka dalam hal ini peneliti mengajukan tindakan perbaikan dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan bahan ajar *e-module* dalam rangkain proses pembelajaran IPS. Melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diharapkan siswa termotivasi untuk belajar lebih aktif, dan terlatih untuk berfikir konstruktif dan peka terhadap isu *social* di sekitar mereka, serta dapat bersosialisasi dengan temannya (masyarakat belajar), melakukan proses *sharing idea* sehingga aspek pengetahuan mereka dapat berkembang dengan baik, maka untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan serangkaian proses pembelajaran yang dapat memberikan *support system* baik bagi guru, siswa dan lingkungan belajar lainnya. Selain itu penggunaan penggunaan media pembelajaran berbasis multimedia serta digital dapat turut serta membantu efektifitas dan efisiensi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran,

Multimedia merupakan kombinasi dan integrasi antara teks, grafik, suara, animasi dan video. Dalam pendidikan, teknologi multimedia dapat membantu guru dalam proses penyampaian materi serta dapat memberikan hasil yang efektif dalam proses pembelajaran Rajendra & Sudana (2018). Hal ini sesuai dengan pendapat Barzegar (2011) yang berpendapat bahwa teknologi multimedia dapat menyediakan sumber daya pembelajaran termasuk teks, grafik, animasi, gambar, informasi suara dan video, yang dapat meningkatkan minat belajar para siswa, meningkatkan pemahaman dan memori pengetahuan siswa, dan salah satu media ajar multimedia tersebut dapat berupa *e-module*.

E-module sendiri merupakan modul versi elektronik dimana akses dan penggunaannya dilakukan melalui alat elektronik seperti komputer, laptop, tablet atau bahkan *smartphone*. Text pada e-modul dapat dibuat menggunakan Microsoft Word. Tapi untuk menampilkan media yang interaktif, e-modul

harus dibuat menggunakan program e-book khusus seperti Flipbook Maker, ibooks Author, Calibre, dan lain sebagainya. Kelebihan e-modul dari bahan ajar cetak adalah bahwa e-modul lengkap dengan media interaktif seperti video, audio, animasi dan fitur interaktif lain yang dapat dimainkan dan diputar ulang oleh siswa saat menggunakan e-modul. E-modul dinilai bersifat inovatif karena dapat menampilkan bahan ajar yang lengkap, menarik, interaktif, dan mengemban fungsi kognitif yang bagus. Suasana dan Mahayukti (2013) menemukan bahwa e-modul dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa dan mendapatkan respon positif dari siswa. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryadie (2014), modul elektronik merupakan media inovatif yang dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar, dalam hal ini suatu proses pembelajaran agar mampu meningkatkan ketercapaian hasil belajar perlu didukung oleh *learning guide* yang tepat. Hal ini mengingat waktu tatap muka di depan kelas sangat terbatas jika dibandingkan dengan volume materi yang harus diselesaikan. Oleh karena itu, dibutuhkan *learning guide* yang mampu mengaktifkan peserta didik dalam belajar. Diantara *learning guide* yang memungkinkan bagi peningkatan hasil belajar siswa dan mengutamakan kemandirian aktif siswa adalah modul elektronik. Maka dengan melihat berbagai fakta di atas maka dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan bahan ajar *e-module* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS SD, di SDN Nangela, Kec. Nyalindung, Kab. Sukabumi. ”

Pendidikan IPS dimaksudkan mampu memberikan pengertian terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Sedangkan konsep IPS itu meliputi: interaksi, saling ketergantungan, kesinambungan dan perubahan, keragaman atau kesamaan atau perbedaan, konflik dan konsensus, pola, tempat, kekuasaan, nilai kepercayaan, keadilan dan pemerataan, kelangkaan, kekhususan, budaya, dan nasionalisme kepada peserta didik. Adapun Munir (dalam Susanto, A 2013: 151) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah untuk membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan bidang keilmuan serta bidang keahlian dan juga membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan keilmuan, terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.

Sementara itu Buchari Alma (dalam Susanto, A 2013:141) menyatakan bahwa IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Adapun tujuan utama pembelajaran IPS sendiri ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Mutakin (dalam Susanto 2013: 145) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah yaitu 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat. 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berfikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat. 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat. 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Menurut Suprijono, A (2016:79), pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata, serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pembelajaran yang menghubungkan kehidupan siswa

dengan lingkungan sosial dan kebiasaan dimasyarakat. Maka, tujuan pembelajaran bukan hanya berpengaruh terhadap hasil belajar melainkan kebermaknaan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat. Adapun Definisi secara bahasa kata *Contextual* berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian, *contextual* diartikan “yang berhubungan dengan suasana (konteks)”. Sehingga, *contextual teaching and learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.

(M. Hosnan, 2014). Lebih lanjut, CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan kurikulum berbasis kompetensi dan cukup relevan untuk diterapkan di sekolah. CTL adalah suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan secara bertahap, dan dilatih untuk mengkonstruksi sendiri, berdasarkan fakta dan konsep yang didapat sebagai bekal memecahkan masalah dalam kehidupannya (Nurhadi, dkk, 2004). Maka dalam hal ini CTL sebagai salah satu model pembelajaran dapat digunakan guna tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien guna tercapainya tujuan pembelajaran yang dicapai yang sesuai dengan kurikulum (Elaine B. Jhonson, 2008). Adapun menurut (Depdiknas: 2007). Pendekatan Kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian otentik (*authentic assesment*)

Materi pembelajaran yang terdapat pada bahan ajar, baik berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis tentu di dalamnya mencakup tujuan pembelajaran yang memuat aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dipelajari oleh siswa guna mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Putri, 2019:3). dbDalam proses penyampaianya tentu akan lebih efektif manakala terdapat bahan ajar penunjang sebagai *support sistemnya*, dalam hal ini, Lestari (dalam Muftianti, 2019:176) menegaskan bahwasanya bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik guna mencapai tujuan yang di harapkan.

Selaras dengan itu Ahmad, Z.A. (2012: 102) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah materi yang dipersiapkan untuk diajarkan kepada peserta didik yang telah melalui proses seleksi dan disesuaikan dengan kurikulum. Selanjutnya Mulyasa (2006: 154) menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar antara lain : kesesuaian (*Validity*), kesesuaian dan keterujian materi dengan kompetensi. tingkat kepentingan (*significance*), kegunaan (*utility*), kemungkinannya untuk dipelajari (*learnability*), kelayakan materi untuk dipelajari dan kemudahan untuk memperolehnya, kemenarikan (*interest*). Menciptakan modul dalam bentuk yang lebih efisien dan menarik dapat menjadi salah satu cara meningkatkan literasi mahasiswa dalam membaca modul, sebab modul elektronik kerap dilengkapi dengan berbagai produk-produk interaktif seperti animasi, video, gambar dan audio.

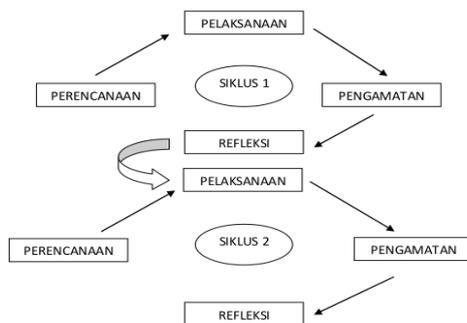
Perkembangan IPTEK di era digitalisasi semakin berkembang pesat, hal tersebut diharapkan mampu mendukung proses belajar yang interaktif, yang memfasilitasi para pendidik dan peserta didik tidak hanya belajar secara luring tapi juga daring dengan pembelajaran berbasis -learning. Selain E-learning, modul digital merupakan media ajar yang muncul dari adanya perkembangan IPTEK". Sydig & Najuah (2020). Lebih lanjut (Widyaningrum&Patrikha (2021), mengemukakan bahwa "seiring dengan berkembangnya zaman, teknologi, dan media belajar, maka semakin banyak inovasi muncul dalam kegiatan belajar mengajar (KBM)" Menurut (Susilo et al., 2016), dalam modul "bahasa, pola, dan karakteristik bahan ajar telah diatur seolah-olah bahasa pengajar yang digunakan untuk belajar mengajar. Dengan kata lain, media juga disebut sebagai bahan instruksional mandiri". Modul adalah program kegiatan belajar mengajar (KBM terkecil, Modul terintegrasi akan memenuhi syarat sebagai

- 1) Berbagai tujuan instruksional umum akan didorong oleh pencapaian.
- 2) Topik yang akan dijadikan dasar proses belajar-mengajar.
- 3) Berbagai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai siswa.
- 4) Peran guru dalam proses belajar mengajar.
- 5) Kegiatan belajar yang harus diselesaikan dan kehidupan siswa tertata
- 6) Berbagai lembar kerja yang harus diisi siswa
- 7) Kegiatan evaluasi akan dilakukan

selama berjalannya kegiatan belajar mengajar(Gonzalez-Llorente et al., 2019). Maka E-modul dapat dijadikan alternatif solusi guna memfasilitasi para pembelajar, untuk belajar secara mandiri dimanapun dan kapanpun. Dst

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Desain penelitian lebih lanjut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas V SD Negeri Nangela, Kecamatan. Nyalindung, Kabupaten Sukabumi dengan jumlah siswa 23 orang, Pengolahan data hasil penelitian dilakukan dengan pemaparan data dengan menggunakan tabel dan grafik. Adapun Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes formatif. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini yaitu 80% dari seluruh siswa mencapai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu ≥ 75 . Hasil analisis berupa jumlah nilai, Nilai Rata-rata kelas. Berdasarkan rumus *mean* menurut Suharsimi Arikunto (Hilda Arifanti, 2013: 49) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Rata-Rata Nilai} : M = \frac{\sum Fx}{\sum N}$$

Keterangan:

- M = Rata-rata yang dicari
- $\sum Fx$ = Jumlah skor seluruh siswa
- $\sum N$ = Banyaknya siswa

Untuk mencari ketuntasan belajar setiap siswa, maka digunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Belajar Individu} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Atau dapat disederhanakan menjadi:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

- S = nilai siswa
- R = jumlah skor/itembenar
- N = skor maksimum dari tes

$$\text{Ketuntasan Belajar Klasikal} = \frac{\text{Jumlah Siswa Mencapai KKM}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Data hasil penelitian menunjukkan beberapa perbaikan nilai siswa dari beberapa tahapan penelitian tindakan kelas, dari mulai merencanakan pembelajaran lewat pembuatan RPP sampai dengan melakukan refleksi di setiap siklusnya. Untuk memberikan pemaparan mengenai data hasil penelitian tersebut, berikut ini peneliti tampilkan ringkasan data pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan Data Hasil Penelitian

	P-S	S-I	S-II
Jumlah	1520	1677	1881
Rata-rata	66	73	82
Nilai Tertinggi	80	82	90
Nilai Terendah	55	60	80

Keterangan: P-S = Pra-siklus; S-I = Siklus I; S-II = Siklus II



Gambar 2. Grafik nilai rata-rata hasil belajar

Berdasarkan rata-rata nilai siswa pada pra-siklus menunjukkan nilai sebesar 66 dan pada siklus I meningkat menjadi 73 . Kemudia rata-rata nilai siswa kembali menunjukkan peningkatan menjadi 82 pada siklus II. Selain itu berdasarkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa juga menunjukkan peningkatan, pada pra-siklus 80 dan siklus 1 dan 2 sebesar meningkat menjadi 90.

Gambaran data lebih lanjut peneliti juga menampilkan data ketuntasan belajar siswa pada Tabel 2.

Tabel 2. Ketuntasan Belajar

	P-S	S-I	S-II
Tuntas	7	10	23
Tidak Tuntas	16	13	0
Jumlah	23	23	23

Keterangan: P-S = Pra-siklus; S-I = Siklus I; S-II = Siklus II



Gambar 3. Persentase ketuntasan

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada pra-siklus terdapat 7 orang siswa yang masuk kriteria tuntas dan 16 orang tidak tuntas. Siklus I terdapat 10 orang siswa tuntas dan 13 orang siswa tidak tuntas. Sedangkan pada siklus 2, 23 siswa yang masuk dalam kriteria tuntas

Target ketuntasan belajar dalam penelitian ini adalah mencapai 80% dari jumlah siswa. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai data ketuntasan belajar. Adapun persentase ketuntasan belajar pada pra-siklus hanya mencapai 30,43%, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 56,52%. Angka tersebut kembali meningkat pada siklus II menjadi 100% melebihi target yang telah ditetapkan, yakni 80%.

3.2. Diskusi

Pemaparan data hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu meningkatkan kemampuan hasil belajar, interaksi edukatif, motivasi serta aktivitas siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Gagne (dalam Susanto, A. 2013:2) yang berpendapat bahwa belajar adalah proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku yang didapat melalui intruksi, intruksi yang dimaksud adalah perintah, bimbingan atau arahan yang diberikan oleh guru selaku pendidik. Dengan dipadukan penggunaan model ini tujuan pembelajaran IPS akan tercapai yakni menciptakan peserta didik yang aktif dan harmonis dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya atau teman belajarnya di kelas, hal tersebut sejalan Munir (dalam Susanto, 2013: 151) yang menjelaskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah untuk membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan bidang keilmuan serta bidang keahlian dan juga membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan keilmuan, terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut. Selain itu kehadiran media ajar multimedia berupa *e-module*, dapat menjadi *support system* dalam proses pembelajaran di kelas, karena konten materi yang ditampilkan dapat terlihat lebih kongkret dan dapat dilihat secara langsung baik berupa gambar atau video, karena hal tersebut siswa terlatih untuk belajar menyimpulkan yang diawali oleh cara berfikir kritis, hal tersebut selaras dengan pendapat Suasana dan Mahayukti (2013) yang menyebutkan bahwa *e-modul* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa dan mendapatkan respon positif dari siswa lainnya..

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh selama melaksanakan penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas dengan penggunaan *Contextual Teaching Learning* guna meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS telah menciptakan perubahan kearah yang positif. terlihat pada meningkatnya minat siswa dalam proses belajar, siswa semakin aktif terbukti dengan banyaknya siswa bertanya dan menanggapi pertanyaan siswa lain Selain Persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukan perbaikan pembelajaran menunjukkan bahwa pada pra-siklus terdapat 7 orang siswa yang masuk kriteria tuntas dan 16 orang tidak tuntas. Siklus I terdapat 10 orang siswa tuntas dan 13 orang siswa tidak tuntas. Sedangkan pada siklus 2, 23 siswa yang masuk dalam kriteria tuntas Target ketuntasan belajar dalam penelitian ini adalah mencapai 80%. Adapun persentase ketuntasan belajar pada pra-siklus hanya mencapai 30,43%, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 56,52%. Angka tersebut kembali meningkat pada siklus II menjadi 100% melebihi target yang telah ditetapkan, yakni 80%. Dengan demikian, penerapan penggunaan model pembelajaran *Contextual teaching learning* pada pelajaran IPS berbantuan *e-module* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Nangela.

5. Referensi

- Ahmad, Zainal Arifin. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Arifianti, Hilda. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Quantum Teaching di Kelas V SD Negeri Bhakti Karya Depok. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Barzegar, Nader. Farjad, Shahrooz. Hosseini, Nahid. (2012). The Effect of Theaching Model Based on

- Multimedia or Network on Student Learning. (Case Studi: Guidance Schools In Iran). *Procedia Social And Behavioral Science*. 1263-1267.
- Depdiknas. (2007). Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP. Jakarta: Pusat Kurikulum Depdiknas.
- Elaine B. Jhonson.(2008). *Contextual Teaching & Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan., Bandung : MLC.
- Gonzalez-Llorente, J., Lidtke, A. A., Hatanaka, K., Kawauchi, R., & Okuyama, K.-I. (2019). Solar Module Integrated Converters as Power Generator in Small Spacecrafts: Design and Verification Approach. *Aerospace*, 6(5), 61.
- M. Hosnan.(2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Muftianti, A. (2019). Penyusunan Bahan Ajar Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengajar Keterampilan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwang*, 3(2), 179
- Mulyasa. E (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya
- Nurhadi, dkk (2004). Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Malang : Universitas Negeri Malang
- Putri, A. E. (2019). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Berbasis Literasi Digital Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Saprahan di Pontianak. *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.30872/yupa.v3i1.132>
- Rajendra, I Made. Sudana, I Made. (2018). The Influence of Interactive Multimedia Technology To Enhance Achievement Student on Practice Skills in Mechanical Thechnology. *Journal Of Physics: Conference Series*. 953-012104.
- Suarsana I.M. & Mahayukti, G.A. (2013). Pengembangan E-Modul Berorientasi Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 270-275.
- Suryadie. (2014). Pengembangan modul elektronik IPA terpadu tipe shared untuk siswa kelas VIII SMP/MTs. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga.
- Suprijono, Agus. (2016) *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2013). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta:Kharisma Putra Utama.
- Susilo, A., Siswandari, & Bandi. (2016). Pengembangan Modul Berbasis Pembelajaran Saintifik Untuk Peningkatan Kemampuan Mencipta Siswa Dalam Proses Pembelajaran Akuntansi Siswa Kelas XII SMAN 1 Slogohimo 2014. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 50–56
- Widyaningrum, F. D. P. (2021). Pengembangan E-Modul Dengan Flipbook Maker KD 3.6 Menganalisis Perilaku Konsumen Dalam Bisnis Ritel Kelas XI BDP Di SMK Negeri 2 Tuban. *Tata Niaga (JPTN)*, 9(1), 1048–1054.